

“*SELF-AWARENESS (KESADARAN PRIBADI) MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE ENVIRONMENT DITINJAU DARI PERSPEKTIF AUDIT LINGKUNGAN*”

Khoirina Farina^{1*}, Sri Opti², Ludwina³

¹ Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Trilogi, Jakarta 12760, Indonesia

² Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Trilogi, Jakarta 12760, Indonesia

³ Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Trilogi, Jakarta 12760, Indonesia

khoirina@trilogi.ac.id, ludyhara@trilogi.ac.id, sriopti@trilogi.ac.id

ABSTRAK

Keberlanjutan lingkungan (*environment sustainability*) tidak dapat terwujud hanya lewat campur tangan dari pemerintah saja, namun akan lebih mudah terwujud bilamana setiap manusia menyadari pentingnya menjaga lingkungan sehingga terwujudnya kualitas hidup yang lebih baik dan keberlanjutan lingkungan. Menyadari pentingnya kesadaran dari setiap pribadi (manusia), maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran atas kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan demi terwujudnya lingkungan yang keberlanjutan. Dukungan dari semua unsur yang ada dalam masyarakat sangat dibutuhkan di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Penelitian berbentuk deskriptif kualitatif menggunakan data primer (melalui kuesioner), dengan obyek penelitian adalah masyarakat di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok. Pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Data diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rerata, dan simpangan. Nilai rerata menjadi dasar pengkategorian tingkat kesadaran (*self-awareness*) masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat (*self-awareness*) terhadap terwujudnya keberlanjutan lingkungan berada di level menengah. Kesadaran masyarakat tersebut dalam bentuk penggunaan sumber daya seperti penggunaan energy (listrik) dan air. Kesadaran masyarakat tinggi dalam pemakaian listrik dan air. Kesadaran masyarakat untuk mengolah sampah menjadi produk daur ulang, mengurangi polusi udara masih berada di tingkat menengah-rendah.

Kata kunci : *environment sustainability, quality of life*

SELF AWARENESS OF CITIZEN TO REALIZE ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY

ABSTRACT

Environmental sustainability is not only responsibility of government, but everyone as human being has responsibility to be sure that environmental sustainability will be exist now and the future. It will be more easily to aim as every human being realizes the importance of safeguarding the environment to achieve better quality of life and environmental sustainability. Recognizing the importance of self-awareness to create environmental sustainability, this research has a purpose to obtain a frame of society self-awareness in protecting the environment for the sustainability of the environment. To make a city as a safe place for people, it is needed participation, collaboration and awareness from all elements in the community, especially in big cities like Jakarta. This is a qualitative descriptive research using primary data (questionnaires), with the object of research is the community in the areas of South Jakarta, East Jakarta and Depok and using a purposive sampling to get sample. Data were processed and analyzed using descriptive statistics, such as min, max, mean, and standard deviation. The mean becomes the basis for categorizing the level of awareness (*self-awareness*) on the sustainability of its environment. There are 3 categories such as low, middle and high. The results showed that the awareness of the community (*self-awareness*) towards the realization of environmental sustainability is at the middle level. The self-awareness such as the use of resources; use of energy (electricity) and water are high. The respondents have high awareness in using electricity and water use. But, the awareness to process waste into recyclable products, and reducing air pollution is still in the middle-low level.

Keywords : *environment sustainability, quality of life*,

Dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup, UU nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mewajibkan pemerintah untuk melakukan pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Pengendalian pencemaran dan pengelolaan lingkungan hidup ini meliputi kegiatan pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan. Salah satu instrumen pencegahan pencemaran/kerusakan lingkungan adalah audit lingkungan hidup. UU Nomor 32 Tahun 2009 mendefinisikan audit lingkungan hidup sebagai evaluasi yang dilakukan untuk menilai ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap persyaratan hukum dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Lingkungan yang sehat dan terjaga akan memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi manusia. Menjaga lingkungan agar tetap lestari dan berkelanjutan (*environment sustainability*) melibatkan banyak dimensi dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi lingkungan itu sendiri, dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi lingkungan dan kualitas hidup manusia. Begitu besarnya pengaruh dimensi-dimensi tersebut terhadap lingkungan dan kualitas hidup manusia maka sudah sepatutnya

manusia yang hidup harus menjaga dan memelihara lingkungannya.

Namun, kenyataannya yang terjadi di masyarakat, kepedulian dan partisipasi manusia dalam menjaga kelangsungan lingkungannya masih sangat rendah. Tidak jarang kita membaca terjadinya pembakaran hutan, perusakan lingkungan akibat eksplorasi tanah yang sangat tinggi. Contoh tersebut menjadi *starting point* ketertarikan peneliti untuk melakukan studi/riset terhadap kesadaran/kepedulian/keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungannya demi mewujudkan keberlangsungan lingkungan dan kualitas hidup yang lebih baik.

UU Nomor 32 Tahun 2009 mendefinisikan audit lingkungan hidup sebagai evaluasi yang dilakukan untuk menilai ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap persyaratan hukum dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Audit lingkungan hidup dapat bersifat wajib dan sukarela. Audit wajib dilakukan kepada: (a) Usaha dan/atau kegiatan tertentu yang berisiko tinggi terhadap lingkungan seperti petrokimia, kilang migas, dan PLTN. Audit ini harus dilakukan secara berkala. (b) Penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan yang menunjukkan ketidaktaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Sedangkan audit lingkungan hidup yang bersifat sukarela dapat dilaksanakan oleh penanggungjawab usaha sebagai alat pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang bersifat internal yang didasarkan pada dokumen lingkungan hidup atau system manajemen lingkungan yang dimiliki.

Environment Sustainability adalah suatu keadaan dimana lingkungan hidup di suatu tempat dapat dijaga keberlangsungannya dalam memberikan kenyamanan bagi makhluk hidup yang berada di lingkungan tersebut. Konsep *environment sustainability* merupakan aplikasi dari konsep *green world* atau menghijaukan dunia. Semua pihak perlu berpartisipasi dalam menciptakan *green world* dan berikutnya mendukung *environment sustainability*. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung terwujudnya *environment sustainability* perlu terus didorong dan menjadi budaya hidup masyarakat.

Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur-unsur lingkungan hidup terbagi tiga, yaitu: (a) Unsur Hayati

(biotik) yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. (b). Unsur Sosial Budaya yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. (c) Unsur Fisik (abiotik) yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh melalui survei (penyebaran kuesioner). Obyek penelitian adalah masyarakat umum yang berada di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok. Subyek penelitian adalah rumah tangga. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 162 rumah tangga, yaitu 50 berasal dari wilayah Jakarta Selatan, 50 dari wilayah Jakarta Timur dan sisanya berasal dari Depok.

Dalam penyusunan kuesioner, peneliti mengacu pada indikator yang diperoleh dari website the UK Government

Sustainable Development:

<http://www.sustainable-development.gov.uk/indicators/local/index.htm>

Indikator yang digunakan kemudian diterjemahkan dalam 39 butir pernyataan untuk memperoleh gambaran atau profil atas kesadaran atau kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan demi terciptanya lingkungan yang berkelanjutan (*sustainable environment*). Berikut adalah indikator *environment sustainability* yang digunakan dalam menyusun kuesioner penelitian, yaitu :

1. *Prudent Use of Resources*

- (1) *Energy use (gas and electricity)* (2) *Domestic water use* (3) *Household waste arisings* (4) *Recycling of household waste*

2. *Protection of the Environment*

- (1) *Number of days of air pollution* (6) *Rivers of good or fair quality* (7) *Net change in natural/semi-natural habitats* (8) *Changes in population of selected characteristic species*

Dari hasil pengolahan data secara statistik deskriptif kemudian nilai rerata (mean) yang diperoleh dari setiap butir pernyataan digunakan untuk menganalisis kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungannya. Nilai rerata (mean) tersebut diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori (tingkatan kesadaran) yaitu: kategori kesadaran masyarakat “rendah”,

yaitu untuk nilai rerata (mean) antara 1.0 sampai dengan 3.0, kategori kesadaran masyarakat “sedang” yaitu yang mempunyai nilai rerata (mean) 3.1 sampai dengan 5.0, dan kategori kesadaran masyarakat “tinggi” yaitu dengan nilai rerata (mean) angka 5.1 sampai dengan 7.0.

Dari pengkategorian nilai rerata (mean) tersebut diperoleh gambaran kesadaran masyarakat terhadap keberlangsungan lingkungannya, apakah kesadaran masyarakat berada di tingkatan rendah, sedang atau tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui jawaban seseorang terhadap pernyataan apakah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji validitas menunjukkan bahwa r hitung $>$ r table untuk semua butir pernyataan kecuali butir 28 dan butir 38, sehingga kedua butir pernyataan tersebut dihapus dan tidak digunakan sebagai instrumen kuesioner. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan cronbach's alpha lebih besar dari r table ($0.518 > 0.10$) maka

butir-butir pernyataan di atas adalah minimum, maksimum, rata-rata (mean), reliabel. dan standar deviasi.

Berikut ini Tabel 1 memperlihatkan hasil statistic deskriptif berupa nilai

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Butir	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
B1	162	1.0	7.0	896.0	5.531	1.4919
B2	162	1.0	7.0	918.0	5.667	1.6228
B3	162	1.0	7.0	768.0	4.741	1.6702
B4	162	1.0	7.0	770.0	4.753	1.8214
B5	162	1.0	7.0	999.0	6.167	1.4414
B6	162	1.0	7.0	849.0	5.241	1.7367
B7	162	1.0	7.0	975.0	6.019	1.3304
B8	162	1.0	7.0	849.0	5.241	1.7367
B9	162	1.0	7.0	1058.0	6.531	1.0987
B10	162	1.0	7.0	615.0	3.796	2.0434
B11	162	1.0	7.0	699.0	3.698	1.9340
B12	161	1.0	7.0	844.0	5.242	1.8701
B13	162	1.0	7.0	632.0	3.901	2.1300
B14	162	1.0	7.0	702.0	4.333	1.6755
B15	162	1.0	7.0	853.0	5.265	1.6932
B16	162	1.0	7.0	643.0	3.969	1.6472
B17	162	1.0	7.0	614.0	3.790	2.0044
B18	162	1.0	7.0	548.0	2.765	1.9225
B19	162	1.0	7.0	593.0	2.426	1.7151
B20	162	1.0	7.0	599.0	3.698	2.0794
B21	162	1.0	7.0	741.0	4.574	1.9331
B22	162	1.0	7.0	793.0	4.895	1.8935
B23	162	1.0	7.0	805.0	4.969	1.7065
B24	162	1.0	7.0	993.0	6.130	1.5728
B25	162	1.0	7.0	517.0	3.574	1.9649
B26	162	1.0	7.0	528.0	3.025	1.6901
B27	162	1.0	7.0	517.0	3.191	1.8568
B29	162	1.0	7.0	720.0	4.444	1.8382
B30	162	1.0	7.0	543.0	3.352	1.9952
B31	162	1.0	7.0	853.0	5.265	2.3053
B32	162	1.0	7.0	939.0	5.796	1.5165
B33	162	1.0	7.0	896.0	5.531	2.0647
B34	162	1.0	7.0	796.0	4.914	1.9699
B35	162	1.0	7.0	548.0	3.148	1.5412
B36	162	1.0	7.0	534.0	3.062	1.6707
B37	162	1.0	7.0	504.0	3.877	1.4565
B39	162	1.0	7.0	792.0	4.889	1.8717
Valid N (listwise)	161					

Sumber : Output SPSS, diolah

Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan Keberlanjutan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kesadaran pribadi masyarakat terhadap keberlangsungan lingkungannya. Gambaran diperoleh dari pengkategorian nilai rerata (mean) jawaban responden atas 37 item pernyataan, apakah berada di tingkatan rendah, sedang atau tinggi.

Kesadaran pribadi masyarakat terhadap keberlangsungan lingkungan diperoleh dari variable operasional yang digunakan yaitu *prudent use of resources*, dan *protection of environment*. Perilaku masyarakat yang berhati-hati dalam menggunakan sumber daya yang ada dan perilaku menjaga/melindungi lingkungannya diharapkan dapat memberikan gambaran atas kesadaran pribadi masyarakat terhadap keberlangsungan lingkungan (*sustainability environment*).

Prudent Use of Resources

Variabel pertama yang digunakan yaitu “kehatian-hatian dalam menggunakan sumber daya”, dan indikator yang digunakan (1) *energy use* (2) *Domestic water use* (3) *Household waste arisings* (4) *Recycling of household waste*.

Penggunaan Energi (*use of electricity*)

Terdapat lima pernyataan yang digunakan, yaitu: 1) penggunaan lampu/penerangan yang hemat energi, 2) penggunaan peralatan rumah tangga yang hemat listrik, 3) kedisiplinan diri dalam menggunakan penerangan, 4) kedisiplinan dalam penggunaan arus listrik pada perangkat/peralatan rumah, dan 5) kesadaran menggunakan perangkat/peralatan rumah tangga yang hemat energi. Hasil rerata (mean) jawaban responden dan pengkategorian tingkat kesadaran seperti pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Kategori Rata-rata Penggunaan Energi

Butir	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Penggunaan lampu/penerangan yang hemat energi	5.5	Tinggi
2	Kedisiplinan mematikan arus listrik bila penerangan tidak digunakan	5.7	Tinggi
3	Penggunaan peralatan rumah tangga yang hemat listrik	4.7	Sedang
4	Kesediaan untuk mengeluarkan dana lebih besar untuk membeli perangkat/peralatan rumah tangga yang hemat energy	4.8	Sedang
5	Kedisiplinan mematikan arus listrik bila perangkat/peralatan rumah tangga tidak digunakan	6.2	Tinggi

Sumber : data diolah peneliti

Dari 5 pernyataan terdapat 3 pernyataan yang masuk kategori “tinggi” dan sisanya kategori “sedang”, maka peneliti mengartikan bahwa kesadaran masyarakat cukup “tinggi” dalam hal “kehatian-hatian menggunakan energi”. Kesadaran yang cukup tinggi tersebut dapat dilihat dari penggunaan lampu/penerangan dengan hemat, disiplin mematikan lampu/penerangan ketika tidak digunakan dan disiplin mematikan arus listrik ketika peralatan rumah tangga tidak digunakan.

Hasil survei dapat dikonfirmasi dari hasil *small focus group discussion* (FGD) yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam penggunaan energi (terutama listrik) karena tarif listrik yang sangat tinggi dan cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, menyebabkan masyarakat sangat “perhatian” dalam penggunaan listrik, terutama untuk penerangan dan penggunaan listrik pada peralatan rumah tangga.

Penggunaan air (*Domestic Water Use*)

Indikator kedua yang digunakan adalah penggunaan air dan terdapat 4 pernyataan, yaitu : 1. penggunaan air PDAM, 2. penggunaan air seperlunya, 3. penggunaan shower untuk mandi, dan 4. disiplin dalam mematikan keran air ketika tidak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan (tabel 4.3) seluruh nilai rerata untuk indikator penggunaan air berada di tingkat “tinggi”. Kesadaran masyarakat dalam menggunakan air sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang menggunakan air seperlunya, dan menggunakan air PDAM. Masyarakat yang menggunakan *shower* untuk mandi memiliki nilai rerata yang masuk kategori tinggi. Keseluruhan pernyataan dari indikator penggunaan air berada di kategori “tinggi” menunjukkan bahwa kesadaran pribadi masyarakat terhadap penggunaan air sangat tinggi. Artinya air digunakan seperlunya.

Tabel 3. Rerata Penggunaan Air

Butir	Pernyataan	Mean	Kategori
6	Menggunakan air PDAM	5.241	Tinggi
7	Menggunakan air seperlunya	6.019	Tinggi
8	Menggunakan shower untuk mandi	5.241	Tinggi
9	Disiplin dalam mematikan keran air ketika tidak digunakan	6.531	Tinggi

Sumber : data diolah peneliti

Air merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan peduli terhadap penggunaan air, baik untuk penggunaan air minum, mandi maupun keperluan rumah tangga lainnya. Perolehan air bagi masyarakat umumnya bersumber dari air tanah (menggunakan pompa tangan maupun pompa listrik), atau berlangganan melalui PDAM (perusahaan air minum). Kepedulian atau kesadaran masyarakat melalui penggunaan air juga menunjukkan seberapa peduli masyarakat terhadap keberlangsungan lingkungan (*environmental sustainability*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat “tinggi” terhadap penggunaan air demi terwujudnya lingkungan yang berkelanjutan. Langkah-langkah bijak yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menjaga keberlangsungan lingkungannya yaitu dengan berlangganan air PDAM, menggunakan air seperlunya, menggunakan shower untuk mandi, dan disiplin dalam mematikan keran air ketika tidak digunakan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa masyarakat sadar akan pentingnya air. Air adalah unsur hidup yang mempunyai sirkulasi kehidupan sebagai bagian penting di muka bumi. Penggunaan air seperlunya berarti ikut menjaga kelestarian air. Kelestarian air adalah bertalian erat dengan kehidupan manusia.

Peningkatan Sampah Rumah Tangga

Indikator berikutnya adalah peningkatan sampah rumah tangga. Terdapat 8 pernyataan yang digunakan, yaitu 1. memisahkan sampah organik dan anorganik, 2. peningkatan jumlah sampah rumah tangga, 3. penggunaan produk yang dapat diisi ulang (misal sabun, kecap), 4. pembatasan penggunaan barang sekali pakai dan beralih ke barang yang bisa dipakai berkali-kali, 5. menggunakan tas belanja sendiri (seperti tas kain, tas nilon), 6. Menggunakan produk kemasan besar, 7. mengkonsumsi habis produk yang dibeli (makanan dan minuman), dan 8. Penggunaan produk kemasan sachet. Hasil rerata (mean) jawaban responden diperoleh hasil seperti pada tabel 4. di bawah ini :

Tabel 4. Peningkatan Sampah Rumah Tangga

Butir	Pernyataan	Mean	Kategori
10	Saya memisahkan sampah organik dan anorganik	3.796	Sedang
11	Semakin hari sampah dirumah semakin sedikit	3.698	Sedang
12	Saya selalu membeli produk yang dapat diisi ulang (misal sabun, kecap)	5.242	Tinggi
13	Saya selalu membatasi penggunaan barang sekali pakai dan beralih ke barang yang bisa dipakai berkali-kali	3.901	Sedang
14	Saya selalu membawa tas belanja sendiri (seperti tas kain, tas nilon)	4.333	Sedang
15	Saya selalu membeli produk dengan kemasan besar	5.265	Tinggi
16	Saya selalu mengkonsumsi habis produk yang dibeli (makanan dan minuman)	3.969	Sedang
17	Saya jarang membeli produk dengan kemasan sachet	3.79	Sedang

Sumber : data diolah peneliti

untuk melihat gambaran kesadaran/kepedulian masyarakat terhadap lingkungan berkelanjutan, dengan indikator “peningkatan sampah rumah tangga”, yang terdiri dari 8 pernyataan, terdapat 6 pernyataan yang masuk kategori “sedang”, sisanya 2 pernyataan masuk kategori “tinggi”. Sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan sampah rumah tangga berada di kategori “sedang”, artinya kesadaran pribadi masyarakat untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungannya yang dilihat dari perilaku terhadap peningkatan sampah rumah tangga berada di tingkat “menengah/sedang”. Keberlanjutan lingkungan (*sustainability environment*) akan lebih mudah terwujud dengan

partisipasi yang tinggi dari masyarakat. Sampah merupakan limbah dan apabila tidak dikelola dengan baik akan mengancam keberlangsungan ekosistem yang ada. Sampah plastik merupakan musuh besar masyarakat dan apabila hal tersebut disadari oleh masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberlangsungan lingkungan. Kesadaran tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam menangani sampah non-organik rumah tangga.

Meskipun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga masih dalam tingkat “sedang”, namun kesadaran tersebut dapat ditingkatkan dengan terus memupuk

perilaku yang telah dijalankan seperti perilaku membeli produk yang dapat diisi ulang (*refill*) dan membeli produk dengan kemasan besar (kemasan ekonomis). Perilaku membeli produk isi ulang (*refill*) dan membeli produk dengan kemasan besar (kemasan ekonomis) sebenarnya disebabkan karena masyarakat ingin menghemat uang belanja atau membeli produk yang harganya lebih murah dengan membeli produk-produk yang dapat diisi ulang dan dalam kemasan besar (hal ini sesuai dengan hasil *small focus group discussion*). Seperti kita ketahui bahwa membeli produk isi ulang akan lebih murah dibandingkan produk tanpa isi ulang. Selain itu, membeli produk dalam

kemasan besar atau istilahnya “ekonomis” juga relatif lebih murah dibanding kemasan kecil. Walaupun mempunyai alasan yang berbeda, namun perilaku-perilaku “baik” tersebut justru akan membantu mengurangi peningkatan sampah rumah tangga dan implikasinya akan meningkatkan sustainability environment.

Daur Ulang Sampah Rumah Tangga

Indikator keempat yaitu daur ulang sampah rumah tangga. Terdapat 5 pernyataan yang digunakan, dan hasil rerata (*mean*) jawaban responden serta pengkategorian diperoleh hasil seperti pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Rerata Daur Ulang Sampah Rumah Tangga

Butir	Pernyataan	Mean	Kategori
18	Saya selalu memilah sampah yang mudah membusuk dengan sampah yang sulit membusuk	2.765	Rendah
19	Sampah yang mudah membusuk selalu dimanfaatkan menjadi kompos	2.426	Rendah
20	Sampah yang sulit membusuk selalu saya daur ulang untuk dijadikan produk baru	3.698	Rendah
21	Sampah yang sulit membusuk selalu saya jual atau sumbangkan ke tukang rongsokan sampah	4.574	Sedang
22	Saya selalu membuang barang bekas layak pakai (seperti baju bekas, sepatu)	4.895	Sedang

Sumber : data diolah peneliti

Dengan menggunakan indikator daur ulang sampah untuk mengetahui kesadaran pribadi masyarakat terhadap keberlangsungan lingkungan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran pribadi masyarakat masih

“rendah” (seperti terlihat pada tabel 4.5), jawaban responden banyak yang menunjukkan kategori “rendah” lebih banyak dari kategori “sedang”. Perilaku masyarakat terhadap daur ulang sampah yang menunjukkan “kekurang pedulian”

terhadap kegiatan daur ulang sampah terlihat pada pernyataan mengenai kesediaan masyarakat untuk mengolah sampah mulai dari memilah sampah organik dan non-organik, mengolah sampah organik menjadi kompos dan melakukan daur ulang terhadap sampah non-organik menunjukkan jawaban “rendah”. Masyarakat masih belum peduli terhadap kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungan sekitar. Namun ada sebagian masyarakat yang mau memilah sampah dan mengolahnya menjadi kompos atau produk lain. Pengelolaan sampah yang dilakukan dengan benar selain dapat melindungi lingkungan agar dapat membuka lapangan kerja serta peningkatan *income* masyarakat berupa penghasilan tambahan.

Protection of the Environment

Untuk memperoleh gambaran kesadaran/kepedulian masyarakat terhadap lingkungan berkelanjutan, selain variabel “kehatian-hatian dalam menggunakan sumber daya” (*Prudent Use of Resources*), variabel kedua yang digunakan adalah “perlindungan terhadap lingkungan” (*Protection of the Environment*). Indikator yang digunakan (1) Pencemaran Terhadap

Lingkungan, dan (2) Kualitas sungai dan saluran pembuangan.

Pencemaran Terhadap Lingkungan

Terdapat 12 pernyataan dari indikator pertama “pencemaran terhadap lingkungan, yaitu : 1. pekarangan rumah ditanami banyak pepohonan, 2. Tidak ada tanaman di pekarangan rumah, 3. menggunakan detergen seperlunya sehari-hari, 4. menghindari pemakaian kertas berlebihan, 5. mengambil sampah jika melihat sampah berserakan di lingkungan sekitar dan membuangnya ke tempat sampah, 6. membakar sampah, 7. membuang sampah pada tempatnya, 8. membuang kemasan makanan atau minuman pada sampah, 9. menggunakan kendaraan ramah lingkungan, 10. merawat mesin kendaraan, 11. menggunakan transportasi umum, 12. menggunakan obat nyamuk dan pembasmi serangga dari bahan kimia.

Tabel 6 di bawah ini menunjukkan nilai rerata dari 12 pernyataan indikator pencemaran terhadap lingkungan. Hasilnya menunjukkan nilai yang bervariasi, dari rerata yang terendah yaitu 2.025 dan tertinggi 6.13. Terdapat 5 nilai rerata yang berada di bawah nilai tengah (3.5).

Tabel 6. Rerata Pencemaran Terhadap Lingkungan

Butir	Pernyataan	Mean	Kategori
23	Pekarangan rumah ditanami banyak pepohonan	4.969	Sedang
24	Tidak ada tanaman di pekarangan rumah	6.130	Tinggi
25	Saya selalu menggunakan detergen seperlunya sehari-hari	2.574	Rendah
26	Saya selalu menghindari pemakaian kertas berlebihan	2.025	Rendah
27	Saya selalu mengambil sampah jika melihat sampah berserakan di lingkungan sekitar dan membuangnya ke tempat sampah	2.910	Rendah
29	Saya selalu membakar sampah	4.444	Sedang
30	Saya selalu membuang sampah sembarangan	3.352	Sedang
31	Saya selalu membuang kemasan makanan atau minuman dimana saja (bila tidak menemukan tempat sampah)	5.265	Tinggi
32	Saya jarang menggunakan kendaraan ramah lingkungan	5.792	Tinggi
33	Saya jarang merawat mesin kendaraan	5.531	Tinggi
34	Saya jarang menggunakan transportasi umum	5.913	Tinggi
35	Saya selalu menggunakan obat nyamuk dan pembasmi serangga dari bahan kimia	2.148	Rendah

Sumber : data diolah peneliti

Dengan menggunakan indikator pencemaran udara menunjukkan kategori “tinggi”, dimana tingkat kategori “rendah” terdapat 4, kategori “sedang” 3 dan kategori “tinggi” 5. Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran udara yang dilakukan oleh masyarakat berada di tingkat “tinggi”, hal ini berarti bahwa kesadaran masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan masih sangat rendah.

Perilaku masyarakat yang membuat tingkat terhadap pencemaran lingkungan relatif ”tinggi” diperoleh berdasarkan jawaban beberapa pernyataan, seperti tidak ada tanaman di pekarangan rumah, selalu membuang kemasan makanan atau minuman sembarangan, jarang

menggunakan kendaraan ramah lingkungan, jarang merawat mesin kendaraan dan jarang menggunakan transportasi umum

Tanaman yang ada di pekarangan rumah akan memberikan udara segar dan oksigen bagi sekitarnya. Pekarangan hijau yang ditumbuhi banyak tanaman akan membantu tanah menyimpan air dan menghirup polutan yang disebabkan oleh polusi kendaraan. Penduduk Jakarta mengalami perubahan perilaku dimana lingkungan hidupnya lebih banyak dipenuhi dengan bangunan-bangunan beton dan besi.

Membuang sampah bukan pada tempatnya menimbulkan masalah sampah

dan mengotori lingkungan. Penggunaan transportasi umum dan kendaraan ramah lingkungan sebenarnya dapat mengurangi tingkat pencemaran udara dan lingkungan, namun perilaku ini masih berada di tingkat rendah. Masyarakat masih kurang menyadari bahwa perilaku-perilaku tersebut dapat mengancam kelestarian lingkungan.

Kurang pedulinya terhadap sampah yang berserakan di sekitar menjadi cerminan rendahnya kesadaran masyarakat. Sampah yang bertebaran bukan pada tempatnya membuat lingkungan menjadi terkesan “jorok” dan bisa mengundang lalat bertebaran. Perilaku membakar sampah dan kurang menggunakan angkutan umum akan menimbulkan pencemaran udara. Pembakaran sampah menimbulkan polusi udara, bau tidak sedap, mengganggu kesehatan manusia. Keengganan untuk menggunakan transportasi umum menjadi penyebab tingginya polusi udara, terutama

di daerah perkotaan. Dimana setiap orang menggunakan kendaraan pribadi, sehingga dapat dibayangkan berapa besar polusi asap yang ditimbulkan. Lingkungan yang dipenuhi dengan polusi akan mengancam keberlangsungan lingkungan di masa depan.

Pencemaran sungai dan saluran pembuangan

Terdapat 3 pernyataan dari indikator kualitas sungai dan saluran pembuangan yaitu: 1. membuang sampah ke sungai, 2. membuang sampah ke parit/got/saluran air, 3. menggunakan detergen seperlunya,

Nilai rerata dari jawaban responden terhadap 4 pernyataan dari indikator kualitas sungai dan saluran pembuangan hampir seluruhnya berada di bawah nilai tengah (3.5), hanya 1 saja yang berada di atas nilai tengah. Nilai rerata jawaban responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rerata Pencemaran Sungai dan Saluran Pembuangan

Butir	Pernyataan	Mean	Kategori
36	Membuang sampah ke sungai	2.062	Rendah
37	Membuang sampah ke parit/got/saluran air	1.877	Rendah
39	Menggunakan detergen seperlunya	4.889	Sedang

Sumber : data diolah peneliti

Dari 3 pernyataan mengenai pencemaran sungai dan saluran pembuangan berada dalam kategori “rendah” dan “sedang” (tabel 4.7). Hal ini cukup menggembirakan karena ternyata tingkat pencemaran air sungai maupun melalui saluran pembuangan berada di tingkat rendah dan sedang. Artinya masyarakat sudah tidak lagi membuang sampah ke sungai, dan membuang limbah ke saluran air/got. Dapat diartikan juga bahwa kesadaran masyarakat terhadap keberlangsungan lingkungan sudah tinggi.

Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan Keberlanjutan Berdasarkan Wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok

Untuk Penggunaan Energi listrik (*use of electricity*) dan air (*Domestic Water Use*) di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok menunjukkan nilai rerata tingkat kategori “tinggi”, yang artinya bahwa masyarakat yang berada di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok memiliki upaya untuk penghematan listrik, seperti penggunaan lampu yang hemat energy, disiplin untuk mematikan arus listrik bila tidak digunakan, menggunakan peralatan rumah tangga yang hemat energy, disiplin dalam mematikan keran air ketika tidak digunakan Dengan menghemat

penggunaan listrik dan air membuat hidup menjadi lebih baik dan sehat.

Indikator ketiga, yakni peningkatan sampah rumah tangga, untuk wilayah Jakarta Selatan dan Depok mempunyai tingkat kategori yang sama, yaitu 6 pernyataan dengan tingkat kategori “Sedang”, dan sisanya 1 pernyataan merupakan kategori “Tinggi”. Sedangkan Jakarta Timur berbeda sedikit, memiliki 7 pernyataan termasuk kategori tingkat “Sedang” dan 1 pernyataan termasuk kategori “Tinggi”. Sehingga peneliti menyimpulkan untuk peningkatan sampah rumah tangga termasuk kategori “Sedang”, artinya bahwa masyarakat yang berada di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan berkelanjutan. walaupun ada sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan yang sehat.

Untuk indikator keempat mengenai daur ulang sampah, masyarakat wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok memiliki nilai rerata dan tingkat kategori sama, yaitu “Sedang” (terdapat 3 pernyataan termasuk kategori “sedang” dan sisanya kategori “rendah”). Artinya bahwa terdapat sebagian masyarakat yang berada di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang berkelanjutan, seperti mengolah sampah menjadi pupuk kompos, melakukan daur

ulang atas barang bekas. Akan tetapi ada pula sebagian masyarakat di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok yang kurang peduli terhadap lingkungan,

kesadaran/kepedulian masyarakat terhadap lingkungan berkelanjutan berdasarkan indikator pencemaran udara menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di wilayah Jakarta Selatan dan Depok memiliki nilai yang sama, yakni memperoleh hasil 5 pernyataan responden dengan kategori “tinggi”, 4 pernyataan responden dengan kategori “sedang” dan sisanya 3 pernyataan dengan kategori “rendah”. Sedangkan untuk masyarakat di wilayah Jakarta Timur terdapat 4 pernyataan termasuk kategori “tinggi”, 5 pernyataan termasuk kategori “sedang”, dan 3 pernyataan termasuk kategori “rendah”. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok memiliki kepedulian terhadap lingkungan berkelanjutan dengan menggunakan indikator pencemaran udara berada di tingkat kategori “tinggi”. Terbukti bahwa ada masyarakat di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok tidak memiliki tanaman di pekarangan rumahnya, enggan mengambil sampah yang berserakan, masih ada masyarakat yang membakar sampah. Akan tetapi kepedulian

masyarakat di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok terhadap pencemaran sungai dan saluran pembuangan menunjukkan hasil rerata dan tingkat kategori yang “rendah”. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Depok yang tidak peduli terhadap lingkungan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Secara garis besar, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap keberlangsungan lingkungan (*sustainability environment*) sudah cukup “tinggi”. Kesadaran masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan dicerminkan dari cukup tingginya kesadaran untuk berhati-hati dalam penggunaan sumber energi dan penggunaan air. Selain itu, kepedulian atau kesadaran masyarakat terhadap terwujudnya lingkungan yang berkelanjutan dapat digambarkan melalui perilaku penanganan sampah dan pengelolaan daur ulang sampah, walaupun masuk dalam kategori sedang. Cukup mengembirakan bahwa sebagian masyarakat yang melakukan pemilahan sampah dan memanfaatkan sampah menjadi produk daur ulang.

Selain itu juga, proteksi masyarakat terhadap lingkungan sudah termasuk cukup baik, ini terlihat dari perilaku masyarakat yang tidak membuang sampah ke sungai maupun membuang limbah seperti deterjen melalui saluran air ke sungai. Perilaku masyarakat yang masih kurang baik masih ditemukan seperti masih ada yang kurang peduli dengan pencemaran melalui sampah dan polusi dari bahan bakar kendaraan yang dipakai. Perilaku masyarakat tersebut dapat mengancam lingkungan berkelanjutan.

Kesadaran/kepedulian masyarakat terhadap terciptanya lingkungan yang berkelanjutan sudah cukup tinggi dan perlu terus diapresiasi. Apresiasi selayaknya berasal dari pihak pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan. Saran lainnya dalam hal terciptanya lingkungan yang berkelanjutan perlu adanya penanaman pendidikan berbasis lingkungan hidup, penggalakkan bank sampah dan menerapkan system 3R (*Reuse, Reduce dan Recycle*) dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Department of the Environment, Transport and the Regions. 2000. *Local Quality Of Life Counts: A Handbook For A Menu Of Local Indicators Of Sustainable Development*.

Indrayani, Lilin. 2012. *Audit Lingkungan : Fenomena Lama Atau Baru Pada*

Kegiatan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bidang Ketenaganukliran?. Seminar Nasional VIII SDM Teknologi Nuklir. STTN-Batan & PTAPB Batan. Yogyakarta

Gelbert M, Prihanto D, dan Suprihatin A, 1996. *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan " Wall Chart "*. Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup, PPPGT/VEDC, Malang.

Slamet J,S, 2002. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada Universty Press, Yogyakarta.

Suratmo, F. Gunarwan. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Yogyakarta, Gadjah Mada University, 2007)*.

Sebastian Rainsch, 2004. *Dynamic Strategic Analysis: Demystifying Simple Success Strategies (Wiesbaden: Deutscher Universitasts-Verlag,)* p.167.

Sutton, Philip. 2004. *A Perspective on Environmental Sustainability? A paper for the Victorian Commissioner for Environmental Sustainability Director-Strategy of Green Innovations*.
<http://www.green-innovations.asn.au/>. Diakses 4 April 2016.

The UK Government Sustainable Development website: <http://www.sustainable-development.gov.uk/indicators/local/index.htm>. Diakses 4 April 2016.

Turkoglua, Handan. 2015. *Sustainable Development and Quality of Urban Life*. Istanbul, Turkey. Procedia – Social and Behavioral Science No. 202. www.sciencedirect.com